

Vol. IV Edisi 1 Januari-Juni 2020

ISSN 2599-2945
E-ISSN 2715-0151

TARBIYAH BIL QALAM

Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains



Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA)

Jl. Sempurna/Al-Bukhary No: 21 Rantauprapat., Labuhanbatu, Sumatera Utara
Telp. 0624-7671096 Hp. 08126220857 email: al_bukhary@yahoo.com



ISSN 2599-2945
E-ISSN 2715-0151

TARBIYAH BIL QALAM

Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains

Izin Diktis No: 2645 Tahun 2017 Tgl. 10 Mei 2017

TIM REDAKSI

Pembina

Ketua Umum
Yayasan Pendidikan Dwina Al-Bukhary (YPDA)
Dr. H. BUKHARI IS, MM., Kons.

Penanggungjawab/Pemimpin Redaksi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary
Dra. Hj.Suryatik, M.Pd.
Azhar, S.Th.I., M.Pem.I.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Ahmad Rafiqi Tantawi, MS.
Dr. Idris, MP.
Jupriaman, S.Pd., M.Hum.

Ketua Dewan Redaksi

H. Sahbuki Ritonga, S.Pd., SE., M.M.

Anggota Dewan Redaksi

Ali Sadikin Ritonga, S.Pd.I., M.Pd.I.
Leli Hasanah Lubis, S.Pd.I., M.Pd.
Soybatul Aslamiyah, S.Pd., M.pd.

Tata Usaha

Dwina Putri, S.pd.
Ismi Yulizar, S.Pd., M.S.
Elviana Sinaga, S.Pd

MUQADDIMAH REDAKSI

Assalamualaikum ww.

Alhamdulillah segala puji kita aturkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga jurnal Tarbiyah bil Qalam dapat terbit untuk Volume IV, Edisi 2 bulan Januari – Juni 2020.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw., dan kepada para keluarga dan sahabatnya, semoga kita tergolong kepada orang yang gemar membaca shalawat.

Pada edisi ini Jurnal Tarbiyah bil Qalam membahas tentang model pembelajaran, dampak penggunaan media sosial, pembelajaran berbasis daring di Madrasah Ibtidaiyah, upaya penanggulangan perilaku menyimpang, nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia dan wanita dalam pendidikan Islam klasik dan Upaya mengedukasi masyarakat terhadap penanggulangan Covid-19, juga membahas konsep takfir dan fasiq.

Peran para dosen diharapkan meningkatkan semangat meneliti dalam situasi bagaimanapun. Jurnal ini dikeluarkan oleh **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu.**

Semoga jurnal **Tarbiyah bil Qalam** dapat tetap Semangat dalam memfasilitasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Amiin ya Robbal Alamiin.

ALAMAT REDAKSI

Pimpinan Redaksi

TARBIYAH bil QALAM: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA)
Jl. Sempurna/ Al-Bukhary No: 21 Rantauprapat, Labuhanbatu, Sumatera Utara
Telp. 0624-7671096 Hp. 08126220857 email: al_bukhary@yahoo.com

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
STITA Labuhanbatu

NILAI-NILAI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA

Maisaroh Ritonga

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Labuhanbatu

Corresponding author. Tel/Fax 081263626240; Email: maisarohritonga@yahoo.com

Abstract—Abstrak

Nilai merupakan tema-tema abstrak yang memiliki sifat-sifat konstruktif bagi kehidupan manusia, disamping itu nilai juga merupakan proses pertimbangan nilai yang melibatkan ikhtiar manusia. Karya tulis ini memperjelas posisi nilai sebagai tema-tema abstrak melalui kategorisasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada bidang kehidupan manusia nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang meliputi : Nilai Agama, Budaya, Sosial, Politik, Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan.

Setiap agama memiliki nilai dalam ajarannya, baik agama Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam suku, bahasa dan terdiri dari beberapa provinsi, dari setiap suku memiliki kebudayaan masing-masing. Pada dasarnya setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial berhubungan dengan nilai-nilai yang terdapat pada norma yang dijadikan patokan atau rujukan agar hubungan/interaksi tersebut berjalan dengan baik. Nilai tertinggi dalam nilai politik adalah kekuasaan. Oleh karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Nilai ekonomi ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi, sedangkan nilai ilmu pengetahuan menyangkut teori-teori ilmu pengetahuan, setidaknya dalam teori itu terkandung nilai logis yang sekaligus mencerminkan tradisi kebenaran ilmu pengetahuan.

Keywords — Nilai, Kehidupan, Masyarakat Indonesia

I. PENDAHULUAN

Sebagai tema abstrak, nilai menyimpan rahasia yang menarik untuk di telaah lebih dalam. Para ahli teori nilai menganalisis nilai dalam caranya masing-masing

untuk memetakan posisi nilai baik sebagai kata benda, yaitu tema-tema abstrak yang memiliki sifat-sifat konstruktif bagi kehidupan manusia maupun sebagai kata kerja, yaitu proses pertimbangan nilai yang melibatkan ikhtiar manusia.

Setidaknya, cara pembagian nilai sebagai tema-tema abstrak yang nominal dapat dipilah kedalam dua cara, yaitu : *pertama*, klasifikasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hirarkinya. Pada cara pembagian ini para ahli nilai tidak secara khusus membahas nilai dalam lingkup bidang-bidang kehidupan manusia, melainkan lebih menitik dalam penjelasan karakteristik kedalaman dan kebenaran nilai itu sendiri. *Kedua*, kategorisasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada bidang kehidupan manusia seperti pengetahuan, ekonomi, politik, budaya dan agama. Untuk memperjelas posisi nilai sebagai tema-tema abstrak, dalam karya tulis ini akan dibahas mengenai : nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang meliputi : Agama, Budaya, Sosial, Politik, Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan.

Agama adalah “Kepercayaan Kepada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaan-Nya, dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.” Di Indonesia ada beberapa agama yang diyakini dan dianut oleh masyarakat diantaranya adalah : Agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan belakangan muncul lagi agama baru yang disebut dengan agama Tionghoa.

Nilai agama merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang

memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. pada dasarnya setiap agama mengandung ajaran-ajaran yang memuat nilai kepada ummatnya yang tertulis pada setiap kitab suci agama-agama tersebut. Contohnya : pada tatanan moral dan etika pergaulan, kitab suci memuat ajaran untuk menegakkan keadilan dan berbuat kebajikan yang mengarahkan kepada martabat manusia yang mulia, rukun, damai, selamat dan sejahtera.

II. LANDASAN TEORI

Nilai-nilai yang terdapat pada agama-agama tersebut adalah sebagai berikut :

A. Agama Islam

Al-Qur’an merupakan kitab suci ummat Islam, Al-Qur’an dan Hadits merupakan dua sumber yang menjadi rujukan utama ummat Islam dalam mengabdikan kepada Allah.

Didalam Al-Qur’an dan Hadits banyak terdapat nilai-nilai yang diajarkan salah satunya adalah : nilai kerukunan. Demikianlah secara zahir hubungan seseorang dengan lingkup kerukunan yang pertama adalah internal seagama yaitu antara sesama ummat Islam. Bagi sesama ummat Islam kerukunan yang di perintahkan adalah : “kerukunan beragama”, jadi melebihi “kerukunan.

Hidup beragama” karena mereka mengimani dan menganut satu agama dengan pedoman yang sama yaitu Al-Qur’an dan Sunnah. Banyak bimbingan Allah agar ummat Islam sungguh-sungguh rukun, bersatu padu, tidak bercerai berai antara lain dalam Surat Ali-Imran ayat 103. Kedua: kerukunan diantara ummat Islam dengan ummat beragama lainnya, seperti dengan ummat Kristiani, Hindu, Budha, dan sebagainya, secara umum mencakup seluruh

ummat manusia sejauh memenuhi ketentuan yang ditetapkan Allah”

Selanjutnya dalam rangka berbuat baik terhadap sesama manusia banyak dijelaskan didalam Al-Qur'an antara lain :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹

Selain ayat diatas, ada beberapa ayat bagi yang menyerukan kepada ummat Islam agar berbuat baik kepada sesama manusia dalam rangka menjaga kerukunan, antara lain adalah sebagai berikut : Q.S. An-Nisa' : 58, 86, 114, 149; Al-Maidah : 2, 48, 82,; Al-An'am : 108; Al-Hujarat :11, 12.

Disamping nilai kerukunan, Al-Qur'an dan hadits juga banyak menjelaskan tentang nilai-nilai yang lain, diantaranya : “sabar, ikhlas, saling mema'afkan, sederhana, tidak berlaku sombong, kikir, iri, dengki, riya, menghormati sesama, jujur dan masih banyak nilai-nilai lain yang terdapat dalam ajaran Islam.

B. Agama Kristen

Alkitab merupakan kitab suci agama Kristen / Katolik, kitab suci menjadi inspirasi bagi manusia/ummatnya untuk semakin mengenal Allah dan mempraktekkan kembali kebaikan-kebaikan Allah yang telah

ditunjukkan-Nya dalam sejarah keselamatan kepada ummat-Nya.

Diantara nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab antara lain :

a. Cinta kasih

Dalam Kisah para Rasul dikatakan bahwa sesungguhnya cinta kasih Kristiani ditujukan kepada semua orang tanpa membeda-bedakan suku bangsa, keadaan sosial atau agama, cinta kasih tidak mengharapkan keuntungan atau ungkapan terima kasih. Sebab seperti Allah telah mengasihi kita dengan kasih yang sukarela. Begitu juga hendaknya kaum beriman dengan kasih mereka memperhatikan sepenuhnya manusia sendiri dalam gerak yang sama seperti Allah mencari manusia. Demikianlah Yesus berkeliling kesemua kota dan desa Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitahukan Injil Kerajaan Sorga; serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan.”²

b. Kebebasan

“Kitab suci tidak berbicara langsung tentang kebebasan orang perorangan. Namun tanggungjawab manusia atas perbuatannyalah yang ditekankan, dan tanggungjawab mengandalkan kebebasan memilih antara yang baik dan buruk. Kebebasan menjadi lemah kalau disalahgunakan dengan memilih berbuat yang tidak baik bagi manusia dan karenanya dilarang oleh sang pencipta³.”

c. Ketulusan

Dalam Kitab suci Perjanjian Baru, Yesus memberikan suatu nasehat supaya

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2003, Depag RI. Bandung : Diponegoro, 2003. Al-Imran, 3: 159.

² Al-Kitab, 2005, Lembaga Alkitab Indonesia, Mathius 9, 35; Kisah para Rasul 10, 38.

³ Ibid, Roma 7 : 15-19.

manusia bersikap “tulus seperti merpati⁴. Merpati tidak pernah berkelahi, menyerang, main kasar, apalagi menggunakan kekerasan demi mencapai tujuan sesaat.

d. Kesabaran

“St. Paulus pernah menyampaikan konsep kesabaran kepada jemaat kolese dan Tesalonika sebagai berikut : “Tuhan telah memulai pekerjaan itu dan kita adalah pekerja-Nya. Kita harus bekerja dan berdoa dengan tekun. Kita harus sabar seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang. Kita juga diajak untuk sabar dalam menanggung segala sesuatu atas perjuangan yang sedang diusahakan.”

Nilai-nilai diatas merupakan nilai dasar yang dilakukan ummat dalam rangka mewujudkan kerukunan. Dan masih banyak nilai lain yang diajarkan didalam agama ini sebagai pedoman hidup bagi ummatnya di dunia dan akhirat.

C. Agama Hindu

Weda adalah kitab suci agama Hindu, didalamnya banyak terdapat ajaran-ajaran yang mengandung nilai, salah satunya dalam rangka memupuk kerukunan hidup beragama. Weda mengajarkan beberapa konsep yang didalamnya terkandung nilai-nilai, diantaranya :

a. Tat Twan Asi (kamu dan aku bersaudara)

Dalam kitab Smerti (Mawaddharma Sastra) Bab IV, 12, disebutkan :

“Samtomam Puramasthaya Sukharthi Samyatho Bhawed Samtosamilam hi sukham dhukamulan wiparyayan.”

Artinya :

“Ia menginginkan kebahagiaan harus berusaha untuk mencapai keadaan yang penuh dengan pelegaan yang sempurna dan

menguasai diri sendiri, karena kelegaan adalah akar dari kebahagiaan, sedangkan akar dari kesedihan adalah ketidaklegaan.”

Pola hidup Tat Twan Asi akan menjauhkan hidup dari sifat-sifat iri hati, dengki, saling bermusuhan, menyakiti orang lain pada hakikatnya menyakiti diri sendiri, sebaliknya bila mengasihi/ menyayangi orang lain berarti juga mengasihi diri sendiri.

b. Tri Karya Parishuda (Tiga pelaku manusia yang disucikan)

Meliputi : 1) Manacika parishuda, yaitu berfikir yang baik dan bener, 2) Wacika parishuda, yaitu berkata-kata yang baik dan bener; 3) Kayika parishuda, yaitu berbuat yang baik dan benar.”

Pada prinsipnya kita harus mampu mengendalikan pikiran, karena pikirlah yang menjadi sumber perbuatan itu. Dari pikiran timbul perkataan, dari perkataan timbul perbuatan.

c. Karma Phala

Merupakan hukum hasil perbuatan atau akibat perbuatan. Perbuatan baik yang dilakukan mendatangkan hasil yang baik (mendatangkan kemenangan) dan perbuatan yang buruk pasti berakibat buruk (memberikan kesusahan).

d. Ahimsa

Yaitu Ahimsa Paarama Dharma yang maksudnya tanpa kekerasan adalah dharma (kewajiban yang utama). Artinya hendaknya setiap perjuangan membela kebenaran tidak dengan pengrusakan-pengrusakan, termasuk didalamnya untuk tidak menyakiti hati orang lain dengan niat yang tidak baik, maupun kata-kata kasar, pedas dan mengumpat.

e. Yajna

Yaitu pelayanan yang tulus ikhlas kepada tuhan dan kepada makhluk ciptaan-Nya.

⁴ Ibid, Matius 10, 16

D. Agama Budha

Kitab suci ummat Budha adalah Tripitaka, didalamnya terdapat ajaran tentang nilai, salah satunya dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup antara ummat beragama. Agama ini mengajarkan nilai sebagai berikut :

- a. Sering berkumpul dan mengadakan musyawarah untuk mencapai mufakat.
- b. Apapun yang diputuska, arahnya haruslah perdamaian.
- c. *Digha Nikaya* III : 188.

“Ia yang memuji dirinya sendiri dan menghina orang lain, menganggap diri sendiri yang terbaik dan bersikap sombong, orang sedemikian adalah orang yang rendah.”

Tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi tradisi yang dilandaskan “dharma” : kebenaran.”

- d. Berbakti dan menghormatinyang lebih tua.
- e. Taat melaksanakan puja bhakti, jika seorang rutin melaksanakannya maka pikirannya akan terfilter dari hal-hal negatif.
- f. Menghormati yang sepantasnya dihormati.

Yang pantas dihormati adalah orang-orang yang Sila (moral)nya terjaga, terawat, dan terbina dengan baik, misalnya : para Nabi, Rasul, Ulama’, Tokoh agama, Orang tua (ayah dan ibu) atau guru.

Kemudian didalam Tripitaka ada diceritakan atau dijelaskan siapa seseorang *vasala* (sampah masyarakat) dan sebab-sebab yang memuat seseorang menjadi *vasala*, yang intinya mengajarkan nilai-nilai kepada ummat Budha, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang marah dan menyimpan kebencian, jahat dan penipu maka ia

harus dianggap seorang *vasala*.

- b. Orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup, baik yang lahir melalui telur atau binatang menyusui; orang yang tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap makhluk-makhluk hidup.
- c. Orang yang menghancurkan, menyerang desa-desa dan kota-kota serta suka menindas.
- d. Baik di desa maupun di hutan, orang yang gemar mengambil barang milik orang lain.
- e. Setelah memperoleh pinjaman, ia melarikan diri sewaktu ditagih dengan mengatakan “saya tidak berhutang.”
- f. Orang yang karena persoalan kecil lalu mempersoalkan hal demikian dan setelah membunuh, ia menyombongkan diri dijalan.
“*Jangan meremehkan kejahatan walaupun kecil dengan berkata : ‘perbuatan jahat tidak akan membawa akibat’.* Bagaikan sebuah tempayan akan berisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bodoh sedikit demi sedikit akan memenuhi dirinya dengan kejahatan.” (*PAPA VAGGA IX : 121*).
- g. Orang yang memberi kesaksian palsu demi dirinya sendiri, orang lain atau harta kekayaan.
- h. Orang yang berada dalam keadaan makmur tetapi tidak menunjang ibu atau ayahnya yang telah tua dan lemah.
- i. Orang yang bersifat penghasut dan kikir, memiliki I’tikad jahat, iri hati, tidak mengenal malu serta tidak memiliki rasa takut untuk berbuat jahat.
- j. Dan lain-lain

Ajaran dan pesan-pesan yang disampaikan oleh para pendiri agama, yang merupakan pendir agama-agama didunia,

terutama bertujuan meringankan penderitaan dan membawa kedamaian serta kebahagiaan bagi seluruh umat manusia melalui pelaksanaan etika moral sesuai dengan cara hidup yang benar.

Namun dewasa ini, “isi moral dari suatu agama dan nilai-nilai rohaniyahnya yang mendorong kehidupan damai diselimuti oleh nilai-nilai lahiriah yang tampak lebih menarik. Banyak pemeluk agama yang telah mengabaikan atau meremehkan pesan-pesan pemimpin agama mereka hanya untuk mencari kekuasaan, ketenaran dan keuntungan lahiriah lainnya guna kepentingan pribadi.”

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, disamping itu juga menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penulis mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia⁵. Tahapan penelitian ini yaitu reduksi data, display data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

IV. HASIL PENELITIAN

“Laporan hasil polling Indonesia Foundation tahun 2005

Menyebutkan, sedikitnya 38.288 orang remaja di Kabupaten Bandung diduga pernah melakukan seks pranikah. Jika jumlah remaja di kabupaten Bandung mencapai 765.762 orang, mereka yang telah melakukan pelanggaran seksual sebesar

50,56%. Deputi Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (KBKR) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat Dr. Siswanto Agus Wilopo, S. U., M. Sc., Sc.D. Sebagaimana dilaporkan Pikiran Rakyat (Bandung, 6 April 2006) mengatakan, aborsi di Indonesia terjadi 2-2,6 juta kasus per tahun dan dilakukan oleh penduduk usia 15-24 tahun. Selanjutnya ia menyarankan bahwa upaya preventif yang paling mendasar untuk mencegah aborsi oleh remaja dapat dilakukan melalui pengajaran norma-norma, budi pekerti, agama dan moralitas yang bertanggung jawab dalam perilaku seksual.”

1. Budaya

“Kebudayaan dapat dipandang sebagai semua cara hidup (*Way of life*) yang dipelajari dan diharapkan, yang sama-sama diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu, kebudayaan ini meliputi semua bangunan, perkakas dan benda-benda fisik lainnya yang dikenal oleh kelompok tersebut.”

Dari definisi ini orang dapat melihat bahwa kebudayaan itu tidak saja meliputi cara-cara berpikir dan berbuat yang dianggap benar oleh suatu kelompok masyarakat, melainkan juga meliputi hasil-hasil daya usaha yang lebih bisa disaksikan dengan mata dan dapat diraba.

Bentuk-bentuk kebudayaan berupa kebudayaan *matari* meliputi segala sesuatu yang telah terciptakan dan digunakan oleh manusia dan mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan diraba. Kebudayaan juga berbentuk non-materi meliputi semua buah karya manusia yang ia gunakan untuk menjelaskan serta dijadikan pedoman bagi tindakan-tindakannya, kebudayaan itu meliputi norma-norma dan intuisi-intuisi.

⁵Sukmadinata, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, hlm. 72.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam suku, bahasa dan terdiri dari beberapa provinsi, dari setiap suku memiliki kebudayaan masing-masing. Pada dasarnya setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Makalah ini hanya sedikit berbicara tentang nilai-nilai budaya khususnya pada daerah Jawa dan Sumatera Barat.

Diantara nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia, adalah sebagai berikut :

Di Sumatera Barat ada yang disebut dengan cara / tradisi **Jalang Manjalang**. Secara lahiriah tradisi ini mengantarkan makanan-makanan pada hari-hari tertentu yang dilakukan oleh pihak yang lebih muda kepada pihak yang lebih tua, seperti kemandangan kepada mamak-mamaknya, dari menantu ke mertua-mertuanya.”

Di dalam tradisi jalang manjalang terdapat nilai untuk memperketat ikatan kekeluargaan. Pelanggaran terhadap tradisi ini akan di cemoohkan masyarakat dan sering dilontari celotehan “*Siminang indak mahanta lamang ka rumah mintuonyo.*” Tradisi ini lebih ditekankan kepada para menantu perempuan, karena dalam hal inilah penilaian keluarga suami terhadap menantu tersebut. Sampai-sampai pelanggaran terhadap hal yang kecil ini dapat menimbulkan perceraian.

Kemudian ada pula larangan-larangan bagi seorang penghulu, yang juga mengandung nilai, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dilarang marah-marah dalam rapat (naik darah sehingga hilang kebenaran).
2. Tidak diperbolehkan merentak-rentak, menjejak-jejak tanah karena marah.

3. Menyingsingkan lengan baju, seperti orang mau berkelahi.
4. Memanjat-manjat.
5. Menjunjung yang berat.
6. Berlari-lari
7. Semua perbuatan yang merendahkan.”

Dalam budaya Jawa (kehidupan masyarakat Jawa) terdapat beberapa nilai, antara lain : ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat jawa,yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat.

Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan. Kerukunan merupakan motif mengapa pada kesempatan tertentu kepada anggota keluarga besar harus dikirim makanan yang sudah masak. Siapa yang memperoleh keuntungan istimewa diharapkan untuk membagikannya yang terbesar. Kekayaan yang melebihi harus dibagi dengan anggota kelompok sebagaimana terungkap dalam peribahasa : ada sedikit dibagi sedikit, ada banyak dibagi banyak. Siapa yang memiliki sawah harus mengikutsertakan tetangganya dan juga orang-orang lain dalam panen. Benda-benda sehari-hari seperti lamapu peromaks, sepeda dan kursi, tetapi juga uang tunai kalau tidak banyak, wajib dipinjamkan.

1. Praktek gotong-royong pun mewujudkan kerukunan. Menurut Koentjaraningrat, ada3 nilai yang disadari orang desa dalam melakukan gotong-royong, antara lain :
 - a. Orang itu harus sadar bahwa dalam hidupnya pada hakikatnya ia selalu tergantung pada sesamanya, maka dari itulah ia harus selalu berusaha

untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya.

- b. Orang itu harus bersedia membantu sesamanya.
 - c. Orang itu harus bersifat Konform, artinya orang harus selalu ingat bahwa ia sebaiknya jangan berusaha untuk menonjol, melebihi yang lain dalam masyarakatnya.”
2. Usaha untuk menjaga kerukunan mendasari juga kebiasaan **musyawarah**, yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Dalam pertemuan desa (**Tembung desa**) di beberapa daerah terdapat kebiasaan bahwa orang-orang desa mengungkapkan persetujuan mereka terhadap setiap keputusan yang menyangkut seluruh kelompok dengan bersama-sama menjawab inggih.

Prinsip yang kedua adalah **hormat**. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa pembawaan dan sikap mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci, mengikuti aturan-aturan tata krama yang sesuai.

Kafasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. *Hildred Geertz* mengungkapkan bahwa pendidikan itu tercapai melalui 3 perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut hormat, yaitu **wedi, Isih dan sungkan.**”

Wedi berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Pertama-tama anak belajar untuk merasa wedi terhadap orang yang dihormati. Anak dipuji apabila bersikap wedi terhadap orang yang lebih tua dan terhadap orang asing. Tidak lama kemudian mulailah pendidikan untuk **Isin**, berarti malu. Juga dalam arti merasa bersalah. **Isin**, dan sikap hormat merupakan suatu kesatuan. Orang Jawa merasam isin apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang berarti rasa hormat yang sopan terhadap atau sesama yang belum kenal. Dan masih banyak lagi nilai budaya lainnya.

Dalam masyarakat Jawa juga terdapat ajaran dalam bentuk lima larangan (pantangan, wewaler, pamali) yang disingkat dengan istilah “Ma-lima” yaitu berupa lima larangan yang masing-masing dimulai dengan huruf “Ma”. Lima larangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Mateni** (membunuh), maksudnya dilarang membunuh.
2. **Maling** (mencuri), maksudnya dilarang mencuri.
3. **Madon** (berzina), maksudnya dilarang berzina.
4. **Mabok, madat** (minum keras, candu), maksudnya dilarang meminum minuman keras atau menghisap candu.
5. **Main** (berjudi), maksudnya dilarang berjudi.

2. Sosial

Berbicara tentang sosial tidak terlepas dari berbicara tentang interaksi (hubungan) baik itu interaksi antar orang perorang, antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya dan interaksi antar kelompok.

Dalam berinteraksi dengan sesama diperlukan tata cara berbuat/bertingkah laku yang dijadikan patokan atau rujukan agar hubungan/interaksi tersebut berjalan dengan baik. Tata cara tersebut dikenal dengan “norma” yang tentunya di dalam norma tersebut terdapat nilai-nilai.

Norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatnya. Pada akhirnya, umumnya anggota masyarakat pada tidak berani melanggarnya.

Norma-norma tersebut antara lain :”

- a. Cara (*usage*) ialah norma yang menunjukkan pada suatu perbuatan yang memiliki sanksi lemah, misalnya berupa ocehan, sindiran. Contoh : sindiran kepada orang yang makan dengan mulut berdecak (kecap-kecap).
- b. Kebiasaan (*folkways*) ialah cara-cara bertingkah laku yang sudah dikenal, diterima, dan diakui masyarakat,serta dilakukan secara berulang-ulang, dan memiliki sanksi yang agak berat seperti teguran. Misalnya : teguran kepada orang yang naik kendaraan di gang. (tidak boleh : ngebut, benjot!).
- c. Tata kelakuan (*mores*) ialah kebiasaan yang tidak semata-mata merupakan cara bertingkah laku,tetapi merupakan norma yang mengatur, menyuruh atau melarang melakukan suatu perbuatan dilakukan. Dan moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban, budi pekerti dan susila.

Dalam kehidupan sehari-hari, tata kelakuan (*mores*) berfungsi sebagai berikut :

1. Memberikan batas-batas bagi tingkah laku seorang (melarang/

menyuruh). Misalnya : di masyarakat jawa, seseorang yang belum pernah mantu, dilarang mendirikan rumah dan memperbaiki makan (ngijing).

2. Mengidentifikasi seseorang dengan kelompoknya.
3. Mengikat rasa solidaritas anggota kelompok/masyarakat contoh : mores untuk usia tertentu, misalnya di jawa, bancakan berlaku/diikuti untuk anak-anak, sedang kondangan untuk orang-orang tua. (Para remaja,tidak boleh ikut bancakan sedang kondangan juga belum boleh ikut).
- d. Adat istiadat (*costum*) ialah tata kelakuan yang kekal serta kuat intregasinya (berpadu) dengan pola-pola kelakuan masyarakat, karena telah diakui dan dilakukan oleh masyarakat itu sejak lama (warisan nenek moyang).

Selain norma diatas, norma juga dapat berupa norma khusus dan norma umum. Norma khusus hanya berlaku dalam bidang situasi khusus, contohnya aturan bahwa sepak bola tidak boleh disentuh dengan tangan, hanya berlaku kalau sewaktu kita main sepak bola dan kita bukan kiper. Begitu kita berhenti main, aturan itu dapat kita lupakan. Begitu pula aturan agama hanya berlaku bagi anggota agama itu, tata tertib kampus Universitas hanya berlaku selama kita berada di kampus itu.

Norma umum ada tiga macam : norma-norma sopan santun (norma kesopanan dan kesusilaan), norma-norma hukum dan norma-norma sikap lahiriah manusia.

Orang yang melanggar norma kesopanan karena kurang mengetahui tata krama di daerah itu, atau karena dituntut

oleh situasi (misalnya kita mendorong ibu bupati sampai jatuh ke sawah supaya tidak bertabrak oleh truk yang remnya blong) tidak melanggar norma-norma moral.

“Norma-norma hukum adalah norma-norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum. “Norma hukum adalah norma yang tidak dibiarkan dilanggar. Orang yang melanggar hukum pasti akan dikenai hukuman. Di Indonesia norma-norma atau peraturan dimuat dala Hukum Pidana dan Hukum Perdata. Pada dasarnya norma-norma yang ada dalam masyarakat mengandung nilai-nilai yang membantu manusia mengatur kehidupan diri dan lingkungannya. Termasuk masyarakat Indonesia norma-norma tersebut mengandung nilai sebagai berikut :

Kekeluargaan, kerja sama, sabar, semangat gotong royong, keadilan, keindahan, ramah-ramah, kemanusiaan, dll. Yang kesemuanya terdapat dalam pancasila yang dijadikan sebagai pandangan hidup oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Politik

Nilai tertinggi dalam nilai politik adalah kekuasaan. Oleh karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (power) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun apabila dilihat dari

kadar pemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

Pengertian “politik” berasal dari kosa kata “polities” yang memiliki makna bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara, yang menyangkut proses penentuan tujuan-tujuan dari sistem itu dan diikuti dengan pelaksanaan-pelaksanaan tujuan itu.”Pengambilan Keputusan” atau “decision making” mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan skala-skala prioritas dari tujuan-tujuan yang telah dipilih itu.

Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum atau “public policies” yang menyangkut pengaturan dan pembagian (distributions) dari sumber-sumber yang ada. Untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan itu, diperlukan suatu kekuasaan (power) dan kewenangan (authority), yang akan dipakai baik untuk membina kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini. Cara-cara yang dipakai dapat bersifat “persuasi” dan jika perlu dilakukan suatu pemaksaan (coercion). Tanpa adanya suatu paksaan kebijaksanaan ini hanya merupakan perumusan keinginan belaka (statement of intent) yang tidak akan pernah terwujud.

Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (public goals), dan bukan tujuan pribadi seseorang (privat goals). Selain itu politik menyangkut kegiatan berbagi kelompok termasuk partai politik, lembaga masyarakat maupun perseorangan. Dengan demikian maka secara operasional bidang politik menyangkut konsep-konsep pokok yang

berkaitan dengan negara (state), kekuasaan (power), pengambilan keputusan (decision making), kebijaksanaan (policy), pembagian (distribution), serta alokasi (allocation).

Dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan, etika politik menuntut agar kekuasaan dalam negara dijalankan sesuai dengan :

1. Asas legalitas (legitimasi hukum), yaitu dijalankan sesuai dengan hukum yang berlaku.
2. Disahkan dan dijalankan secara demokrasi (legitimasi demokrasi).
3. Dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip moral atau tidak bertentangan dengannya (legimitasi moral).

Negara adalah berasal dari rakyat dan segala kebijaksanaan dan kekuasaan yang dilakukan senantiasa untuk rakyat. Oleh karena itu rakyat adalah merupakan asal mula kekuasaan negara. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan negara segala kebijaksanaan, kekuasaan serta kewenangan harus dikembalikan kepada rakyat sebagai pendukung pokok negara. Maka dalam pelaksanaan politik praktis hal-hal yang menyangkut kekuasaan eksekutif, legislatif serta yudikatif, konsep pengambilan keputusan, pengawasan serta partisipasi harus berdasarkan legitimasi dari rakyat, atau dengan kata lain perkataan harus memiliki "legitimasi demokrasi".

4. Ekonomi

Nilai ekonomi ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah "harga" dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran,

konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ini dengan lima nilai lainnya (teoretik, estetik, sosial, politik, dan religius). Kelompok manusia yang memiliki minat kuat terhadap nilai ini adalah para pengusaha, ekonom atau setidaknya orang yang memiliki jiwa materialistik.

Suatu bangsa sebagai unsur pokok serta subjek dalam negara yang merupakan penjelmaan sifat kodrat manusia individu makhluk sosial, adalah sebagai satu keluarga bangsa. Oleh karena itu perubahan dan pengembangan ekonomi harus diletakkan pada peningkatan harkat martabat serta kesejahteraan seluruh bangsa sebagai satu keluarga. Sistem ekonomi yang berbasis pada kesejahteraan rakyat menurut Moh. Hatta, adalah merupakan pilar (Soko guru) ekonomi Indonesia.

Kebijaksanaan ekonomi yang selama ini diterapkan yang hanya mendasarkan pada pertumbuhan dan mengabaikan prinsip nilai kesejahteraan bersama seluruh bangsa, dalam kenyataannya hanya menyentuh kesejahteraan sekelompok kecil orang bahkan penguasa. Pada era ekonomi global dewasa ini dalam kenyataannya tidak mampu bertahan. Krisis ekonomi yang terjadi di dunia dan melanda Indonesia mengakibatkan ekonomi Indonesia terpuruk, sehingga kepailitan yang diderita oleh pengusaha harus ditanggung oleh rakyat.

Dalam kenyataannya sektor ekonomi yang justru mampu bertahan pada masa krisis dewasa ini adalah ekonomi kerakyatan, yaitu ekonomi yang berbasis pada usaha rakyat. Oleh karena itu subsidi yang luas biasa banyaknya

pada kebijaksanaan masa orde baru hanya dinikmati oleh sebagian kecil orang, yaitu sekelompok konglomerat, sedangkan bilamana mengalami kebangkrutan seperti saat ini rakyatlah yang banyak dirugikan. Oleh karena itu rekapitulasi pengusaha pada masa krisis dewasa ini sama halnya dengan rakyat banyak membantu pengusaha yang sedang terpuruk.

5. Ilmu Pengetahuan

Teori-teori ilmu pengetahuan dapat dipastikan memiliki nilai. Setidaknya dalam teori itu terkandung nilai logis yang sekaligus mencerminkan tradisi kebenaran ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan sosial dan Humaniora, nilai dapat kita temukan bukan saja sebagai nilai logis, tetapi juga sebagai nilai etis dan nilai estetis. Misalnya, teori struktur berfikir yang digagas Robert Kaplan (1966) dalam linguistik mencakup tiga nilai tersebut. Teori linguistik ini menyatakan bahwa orang Inggris memiliki proses berfikir yang linier (linear system), sedangkan orang Timur cenderung berputar (coil system)

Nilai kebenaran logis dalam teori ini dapat diperoleh ketika kita berfikir bahwa pada kenyataannya orang Inggris dan orang Timur pada umumnya menggunakan cara berfikir demikian. Ketika orang Inggris mengemukakan pendapat, mereka cenderung to the point. Ini berbeda dari orang Timur pada umumnya yang tidak langsung pada sasaran yang dituju. Sedangkan nilai etis dalam nilai teori linguistik itu dapat diperoleh dengan cara menelaah perilaku menghargai terhadap orang lain sebagai akibat dari cara berfikir kebahasaan yang berbeda. Boleh jadi, bagi orang Inggris etika berargumen dengan orang lain diungkapkan dengan teras. Tetapi, orang Timur tidak demikian. Etika berargumen perlu dikemas dalam

bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Demikian pula untuk nilai estetis, nilai ini dapat kita peroleh dari dua teori tentang sistem berfikir itu dengan cara menelaah struktur keindahan bahasa. Meskipun nilai keindahan dalam berfikir itu relatif, tetapi unsur keindahan pasti ada dalam kedua teori itu. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam teori linguistik itu dapat bermanfaat bagi pemahaman kita tentang latar belakang budaya bangsa, sekaligus untuk memperbaiki budaya berfikir.

- Menempatkan moral di atas Ilmu

Disisi lain kalau diperhatikan kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah umat manusia, ternyata “keberilmuan” tidak selalu menjamin penegakkan moral. Contoh yang paling klasik adalah “keberilmuan” Adam selaku ilmuwan pertama umat manusia, saat Allah Swt bertindak langsung sebagai guru pertama baginya (

Adam adalah makhluk yang terpelajar saat itu, ditengah makhluk lain seperti malaikat dan iblis. Akan tetapi kenyataan berikutnya bercerita bahwa Adam, setelah didahului oleh Hawa melakukan pelanggaran moral sebagaimana kesepakatan sebelumnya dengan Tuhan (Q.S. Al-Baqarah/2: 36).

Sejarah anak manusia kemudian menunjukkan bahwa banyak orang yang berilmu melakukan pelanggaran moral. Mulai dari tidak mengamalkan ilmunya, melacurkan keilmuannya, menodai kejernihan ilmu yang dimilikinya dengan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan pesan ilmunya, hingga perilaku yang sangat merugikan masyarakat, seperti KKN, menjual teori untuk kepentingan penajahan, dan yang membiarkan penemuan ilmu pengetahuan menjadi alat penindasan

bagi manusia lain, atau eksploitasi tanpa batas terhadap alam lingkungan hidup hingga merusak ekosistem.

Dalam transisi masyarakat Indonesia, hal yang sama juga sering dirasakan terutama ketika sebagian orang yang berilmu tidak berperilaku sejajar dengan ilmu yang dimilikinya. Keadaan yang disebut terakhir sering mengakibatkan kekecewaan, yang kemudian memunculkan generalisasi yang kurang akurat seperti terlihat dalam "Statement". Saat ini kita membutuhkan orang baik, yang bermoral, berakhlak, bukan orang pintar."

Statement tersebut di atas ilmu tentu tidak benar, sebab kebutuhan kita terhadap keberilmuan merupakan keniscayaan, apalagi hal itu merupakan salah satu perintah agama. Akan tetapi, yang menjadi lebih krusial adalah bagaimana ilmu yang dimiliki seseorang di backing oleh moral atau akhlaknya.

Al-Qur'an menetapkan para ilmuwan pada posisi yang sangat tinggi, akan tetapi, posisi strategis tersebut dibarengi dengan keharusan penegakkan keimanan, ketaqwaan, dan penegakan moral, sebab kitab suci ini memandang orang berilmu sebagai komunitas paling bertaqwa kepada Tuhan (Q.S. Fathir / 35 :28).

Berdasarkan kemestian logika semacam ini, maka Islam menempatkan penegakan moral di atas ilmu pengetahuan sebagaimana statement yang sangat terkenal di kalangan ummat ini "moralitas berada di atas ilmu".

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Cara para ahli mengklafikasi nilai cukup beragam tergantung pada sudut pandang dan disiplin ilmu yang mereka

miliki. Para ahli ilmu ekonomi, misalnya, lebih melihat nilai dari sudut pandang nilai secara material yang berkaitan dengan jumlah nominal dan nilai tukar barang. Dalam pemikiran ekonom, obyek dapat dikatakan memiliki nilai, yang secara umum dihitung dalam rentang nilai tukar mata uang. Sistem keuangan didasarkan pada kepemilikan nilai material pada obyek-obyek yang dihitung nilainya secara ekonomis.

Berbeda dari pertimbangan nilai dalam nilai ekonomi yang cenderung berorientasi pada obyek material, nilai dalam ilmu-ilmu behavioral lebih mempertimbangkan pentingnya nilai-nilai perilaku (*behavioral values*). Nilai-nilai yang dimaksud merupakan petunjuk-petunjuk yang terinternalisasi di dalam ekspresi perilaku yang ditampilkan seseorang. Nilai perilaku ini lebih dekat dengan apa yang disebut Allport sebagai makna yang dipersepsi sebagai hal yang terkait dengan diri. Dengan kata lain, nilai tingkahlaku lebih dekat kaitannya dengan kualitas kedirian (*Selfness*) seseorang ketimbang dengan kualitas obyektivitas (*objectivity*) suatu yang bernilai kebendaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka penulis memberikan saran:

Berperilakulah yang terbaik dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, karena pada hakekatnya perilaku membawa kedamaian dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. Sunan Ibn Majah. Kairo : Dar Ahyaa al-Kutub al-Arabiah, 1918.

- Ali, Fachry. Islam, Pancasila dan Pergaulan Poilitik. Jakarta : Pustaka Antara, 1984.
- Al-Kitab Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2005.
- Dammananda, Bikkhu K. Sri. Agama dalam Masyarakat yang Multi Religius. Artikel : [www google com](http://www.google.com).
- Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung : Diponegoro, 2003.
- Djamin, Djanius. Pendidikan Pancasila. Medan : UNIMED, 2004.
- Faisal, Sana. Sosiologi Pendidikan . Surabaya : Usaha Nasional, tt.
- Gunawan, Ary H. Sosiologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Haider naqui, Syed Nawab. Etika dan Ilmu Ekonomi suatu Sitensis Islami. Bandung : Mizan, 1993.
- Harahap, Syahrin. Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Kaelan. M.S. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta : Paradigma, 2003.
- Kuntowijoyo. Identitas Politik Ummat Islam. Bandung : Mizan bekerja sama dengan Majalah UMMAT, 1997.
- Lubis, M. Ridwan, dkk. Konsep Kerukunan Hidup Ummat Beragama . Bandung : Cipta Pustaka Media, 2004
- Meuraya, Dada. Sejarah Kebudayaan Sumatera. Medan : Hasmar, tt.
- Mulyana, Rahmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung : Alfabeta, 2004.
- Salim, Peter dan Yanny Salim. kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta : Modern English Press, 1991
- Sauri, Sofyan. Agama Menghadapi Perubahan Nilai . Artikel : [www google com](http://www.google.com)
- Soseno, Franz Magnis. Etika Jawa. Jakarta : Gramedia, 1996.